

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini akan menjelaskan pengertian dari *Psychological well-being*, dimensi-dimensi *psychological well-being*, faktor-faktor yang berkaitan dengan *psychological well-being*, pengertian dari homoseksual, proses *coming-out* pria gay, faktor-faktor yang berpengaruh pada proses *coming-out*, pengertian dewasa muda, tugas perkembangan dewasa muda, dan isu-isu perkembangan kaum homoseksual dewasa muda.

II. A. *Psychological Well-Being*

Pengertian *Psychological Well-Being*

Sejak tahun 1969, penelitian mengenai *psychological well-being* didasari oleh dua konsep dasar dari *positive functioning*. Konsep pertama, ditemukan oleh Bradburn (1969) dalam penelitiannya, membedakan antara efek positif dan negatif serta mendefinisikan *happiness*, yang lebih menekankan pada dimensi perasaan dari *positive functioning* (Andrew & McKennel, 1980; Andrews & Whitey, 1976; Bryant & Veroff, 1982; Campbell, Converse, & Rodgers, 1976). Penelitian yang ini tetap mengaitkan *well-being* berdasarkan pertanyaan umum seputar kepuasan hidup dan pertanyaan spesifik seputar pekerjaan, penghasilan, hubungan sosial, dan lingkungan (Andrews, 1991; Diener, 1984 dalam Ryff & Keyes, 1995).

Ryff menyebutkan bahwa *mental health* tidak hanya sebagai ketiadaan *mental illness*. *Positive mental health*, termasuk didalamnya *psychological well-being*, merupakan perasaan yang sehat tentang diri sendiri (Ryff & Singer, 1998 dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2004). Diener (2000) mengatakan bahwa perasaan *well-being* atau *happiness* merupakan evaluasi personal seseorang terhadap hidupnya sendiri (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2004). *Psychological well-being* juga mempunyai enam dimensi seperti yang disebutkan oleh Ryff (1989), yaitu penerimaan diri (*Self-Acceptance*), hubungan yang positif dengan orang lain (*Positive Relations with Others*), otonomi (*Autonomy*), dapat menguasai lingkungan (*Environmental Mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*Purpose in Life*) dan adanya pertumbuhan personal (*Personal Growth*).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kepuasan hidup dirinya dimana di dalamnya terdapat penerimaan diri, baik kekuatan dan kelemahannya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki otonomi, dapat menguasai lingkungan, memiliki tujuan dalam hidup serta memiliki pertumbuhan personal.

II. B Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being*

Ryff (1989, 1995), dalam jurnalnya, menuliskan enam dimensi dari *psychological well-being*, yaitu:

1. Penerimaan diri (*Self-Acceptance*)

Self-acceptance yang merupakan ciri sentral dari konsep kesehatan mental dan juga karakteristik dari orang yang teraktualisasi diri, berfungsi secara optimal dan matang (Ryff, 1989). Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri seperti apa adanya, baik dari segi positif maupun negatif (Jahoda, 1958). Dengan cara menerima diri apa adanya maka seseorang dimungkinkan untuk bersikap positif terhadap diri sendiri. Sikap positif selanjutnya akan meningkatkan toleransi seseorang akan frustrasi dan berbagai kondisi yang tidak menyenangkan termasuk keterbatasan diri tanpa merasa menyesal atau marah yang mendalam.

Dalam hal ini Allport (1970) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kualitas yang penting bagi kehidupan manusia. Orang yang tidak dewasa kepribadiannya akan bertindak seperti anak kecil dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Mereka akan bereaksi seperti *temper tantrum*, sering mengeluh, menyalahkan orang lain atau situasi dan sering menyesali diri. Sebaliknya orang yang matang akan berusaha mengolah frustrasi yang dialami dan tidak melimpahkan kesalahan pada orang lain. Seseorang dengan pribadi yang matang dapat menunggu waktu yang tepat, jika situasi tidak memungkinkan, menyerah akan jadi jalan yang diambil. Ryff (1989) mengatakan bahwa seseorang dengan *psychological well-being* yang baik akan cenderung bersikap positif terhadap kehidupan yang telah dijalani.

Individu dapat dikatakan memiliki taraf *psychological well-being* dalam dimensi penerimaan diri bila ia:

1. Mengakui dan menerima berbagai aspek dirinya (baik yang positif maupun negatif)
 2. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri
 3. Merasa positif terhadap kehidupan yang dijalani sekarang
2. Hubungan yang positif dengan orang lain (*Positive Relations with Others*)

Beberapa kualitas yang dihubungkan dengan kemampuan membina hubungan interpersonal yang hangat dan saling percaya, saling mengembangkan pribadi satu dengan yang lain, kemampuan untuk mencintai, berempati, memiliki afeksi terhadap orang lain, serta mampu menjalin persahabatan yang mendalam (Ryff, 1989). Individu yang memiliki hubungan positif dengan sesamanya diharapkan memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, mampu berempati, berafeksi dan membina kedekatan dan memahami perlunya 'memberi dan menerima' dalam membina hubungan dengan orang lain.

Individu yang matang akan mengembangkan minat untuk mengikuti berbagai aktivitas diluar dirinya. Seseorang yang matang memiliki partisipasi otentik pada berbagai area kehidupan manusia (Allport, 1970). Dalam hal ini Ryff (1989) juga menyebutkan adanya 'kepedulian akan kesejahteraan orang lain' sebagai aspek penting dalam melihat *psychological well-being* seseorang. Hal ini dapat diungkapkan misalnya dalam bentuk kegiatan sosial ataupun pengembangan hobi dalam kelompok. Tujuannya adalah untuk mengembangkan sesama manusia dan diri sendiri. Maslow juga mengatakan bahwa orang yang teraktualisasi adalah yang memiliki kemampuan kuat untuk berempati dan membina hubungan afektif dengan manusia lain, dan mampu menjalin persahabatan (Maslow, 1970).

Jadi dapat disimpulkan bahwa taraf *psychological well-being* seseorang dalam dimensi kemampuan menjalin relasi dengan orang lain dapat dilihat dari sejauhmana ia:

1. memiliki hubungan hangat, memuaskan, saling percaya dengan manusia lain.
 2. memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia lain.
 3. mampu membina hubungan yang empatik, efektif, dan intim yang kuat dengan manusia lain.
 4. saling memberi dan menerima dalam hubungan dengan manusia lain.
3. Otonomi (*Autonomy*)

Dimensi-dimensi otonomi meliputi kualitas-kualitas seperti penentuan diri (*self-determination*), kemandirian, pengendalian perilaku dalam diri, dan peran *locus internal* dalam mengevaluasi diri (Ryff, 1989). Dengan kata lain, dimensi ini melihat kemandirian setiap individu dalam memutuskan dan mengatur perilakunya sendiri yang bebas dari tekanan pihak manapun. Orang yang dikatakan otonom adalah orang yang mandiri dan dapat membuat keputusan sendiri, dapat menolak tekanan dari lingkungan untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara tertentu, mengatur perilakunya dari lingkungan untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara tertentu, mengatur perilakunya dari dalam diri, mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi dan sejauh mana individu mempertahankan rasa hormat terhadap dirinya. Juga mencakup kemampuan untuk membedakan antara aspek-aspek yang ingin diterima dan yang tidak ingin diterima (Maslow dalam Jahoda, 1958). Jadi dalam kehidupan sehari-hari orang yang otonom mampu memutuskan situasi dimana ia akan *konform* atau *tidak konform*. Pilihan untuk konform juga didasari atas pilihannya sendiri yang otentik. Pendapat orang lain dapat dijadikan pertimbangan tetapi ia sendiri yang memutuskan keputusan akhir.

Ryff (1989) sependapat dengan pernyataan Rogers bahwa individu yang otonom memiliki pusat pengendalian internal dalam bertindak.

Individu yang memiliki kepercayaan penuh terhadap pengalamannya sendiri sebagai sumber informasi yang valid dalam memutuskan apa yang harus atau tidak harus mereka lakukan. Sedangkan orang yang tidak otonom adalah orang yang sangat peduli dengan harapan dan evaluasi orang lain terhadap dirinya, menggantungkan diri pada penilaian orang lain dalam mengambil keputusan, serta konform terhadap tekanan sosial untuk bertingkah laku dan berpikir dengan cara tertentu.

Jadi taraf *psychological well-being* individu dalam dimensi otonomi tercermin dari sejauh mana individu tersebut:

1. Mampu mengarahkan diri dan bersikap mandiri.
 2. Memiliki patokan (standar personal) bagi perilakunya.
 3. Mampu bertahan terhadap tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.
4. Penguasaan Lingkungan (*Environment Mastery*)

Individu mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisinya, berpartisipasi dalam lingkungan diluar dirinya, mengontrol dan memanipulasi lingkungan yang kompleks, serta kemampuan untuk mengambil keuntungan dan kesempatan di lingkungan (Ryff, 1989). Dengan kata lain, dimensi ini melihat kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian di luar dirinya dan mengaturnya sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Individu dikatakan mampu menguasai lingkungannya adalah orang yang memiliki penguasaan dan kompetensi dalam mengatur lingkungannya, dapat mengendalikan situasi eksternal yang kompleks, dapat menggunakan kesempatan di lingkungan secara efektif, serta mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai dirinya. Sebaliknya, orang yang dikatakan tidak memiliki penguasaan terhadap lingkungannya adalah orang yang mengalami kesulitan dalam mengatur urusan sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan lingkungannya, serta kurang memiliki kendali terhadap dunia eksternalnya.

Taraf *psychological well-being* individu dalam dimensi penguasaan lingkungan dapat tercermin dari sejauh mana ia:

1. Mampu mengelola dan mengontrol berbagai aktifitas eksternalnya.
 2. Mampu memanfaatkan secara efektif setiap kesempatan yang ada.
 3. Mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi.
 4. Memiliki kompetensi dalam mengelola lingkungan.
5. Tujuan dalam Hidup (*Purpose in Life*)

Individu yang telah memasuki dimensi ini adalah individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasa bahwa kehidupan di masa lalu dan masa sekarang memiliki makna, serta memegang keyakinan yang memberikan tujuan dalam hidup. Sebaiknya, orang yang dikatakan tidak memiliki tujuan hidup ditandai dengan karakteristik seperti: kurang memahami makna hidup, tidak dapat melihat tujuan dari kehidupan di masa lampau, tidak memiliki keyakinan yang dapat memberikan makna dalam hidup.

Rogers (1970) menyebutkan adanya hidup yang bermakna sebagai tujuan hidup dari pribadi yang berfungsi sepenuhnya. Setiap saat dalam hidup seringkali adalah sesuatu yang baru, tidak dapat diramalkan, memiliki makna tersendiri dan unik. Individu bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalamannya, individu akan merasa hidup lebih bermakna. Perasaan seperti itu akan membuat hidup lebih terarah dan tidak terjerat pada pengalaman masa lampau.

Jadi dapat disimpulkan, taraf *psychological well-being* seseorang dalam dimensi keterarahan hidup tercermin dari sejauh mana ia:

1. Memiliki pemahaman yang jelas mengenai tujuan hidup.
 2. Memiliki makna terhadap hidup sekarang dan masa lalu.
6. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Untuk mencapai fungsi psikologis yang optimal, seseorang perlu memiliki aspek-aspek pertumbuhan pribadi yang baik. Hal ini antara lain ditandai dengan adanya keinginan untuk terus berkembang, kemampuan untuk melihat dirinya sebagai sesuatu yang terus bertumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman yang baru, memiliki keinginan untuk merealisasikan potensinya, serta dapat melihat kemajuan dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu.

Rogers mengatakan bahwa pribadi yang berfungsi sepenuhnya memiliki 'keterbukaan pada pengalaman'. Individu yang terbuka terhadap pengalaman akan lebih sadar terhadap dunia sekelilingnya dan tidak berhenti pada pertimbangan-pertimbangan sebelumnya yang mungkin kurang benar. Pribadi yang berfungsi sepenuhnya selalu berkembang dan tidak puas hanya pada kondisi tetap, dimana semua masalah sudah selesai dipecahkan. Ryff (1989) mengatakan *optimal psychological functioning* sebagai suatu tendensi pengembangan potensi, untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi. Beberapa ahli menyebutnya sebagai aktualisasi diri, realisasi diri atau pertumbuhan. Maslow mengatakan bahwa manusia tidak pernah berada dalam kondisi statis, namun selalu berada dalam proses menjadi sesuatu yang berbeda (Maslow dalam Hjelle & Ziegler, 1992). Secara umum Ryff (1989) mengartikan realisasi diri atau aktualisasi diri sebagai sejauh mana seseorang merealisasikan potensinya melalui kegiatan nyata yang terus menerus. Sedangkan orang yang tahap dimensi pertumbuhan pribadinya merasa bahwa dirinya mengalami stagnasi, kurang merasa berkembang dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan, serta merasa tidak mampu untuk membentuk sikap atau perilaku yang baru.

Dengan demikian taraf *psychological well-being* dalam dimensi pertumbuhan pribadi dapat tercermin dari sejauh mana seseorang:

1. Memiliki perasaan akan perkembangan yang berkelanjutan.
2. Terbuka terhadap pengalaman.
3. Merealisasikan potensi yang dimiliki.

4. Menyadari potensi, kemajuan diri dan tingkah laku setiap saat.
5. Pemahaman diri dan efektifitas hidup yang semakin baik.

II.C Faktor-faktor yang berkaitan dengan *Psychological Well-Being*

1. Faktor Demografis

Faktor demografis meliputi usia, jenis kelamin, tingkat sosial ekonomi, dan budaya. Melalui berbagai penelitian yang telah dilakukan Ryff dan Singer (1996) menemukan bahwa faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan budaya mempengaruhi perkembangan *psychological well-being* seseorang.

a) Usia

Hasil penelitian Ryff dan Singer (1996) yang bertujuan melihat pengaruh usia pada kesejahteraan psikologis terhadap responden usia dewasa muda (18-29 tahun), dewasa madya (30-64), dan lanjut usia (65 tahun ke atas) menunjukkan hasil sebagai berikut: Beberapa aspek dari kesejahteraan psikologis seperti penguasaan lingkungan dan otonomi, menunjukkan pola yang meningkat sejalan dengan usia, khususnya dari usia dewasa muda ke dewasa madya. Aspek lain seperti pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup menunjukkan pola menurun khususnya dari dewasa madya ke lanjut usia. Hubungan positif dengan orang lain dan penerimaan diri menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan bila ditinjau berdasarkan usia.

b) Jenis Kelamin

Hasil penelitian Ryff dan Singer (1996) menunjukkan bahwa dibandingkan pria, wanita dari segala usia menilai dirinya lebih tinggi dalam hal memiliki hubungan positif dengan orang lain dan juga pada dimensi pertumbuhan diri, hal ini didukung oleh pendapat Gray (1997) yang mengemukakan bahwa wanita lebih menaruh perhatian pada kehidupan bersama dan berbagi perasaan atau makna diri wanita banyak didominasi oleh kualitas hubungannya dengan orang lain. Sedangkan empat aspek lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita.

c) Status Sosial Ekonomi

Hasil penelitian longitudinal Wisconsin (dalam Ryff & Singer, 1996) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis lebih tinggi pada individu yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, terutama untuk dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, baik pada wanita ataupun pria. Selanjutnya individu yang mempunyai penghasilan dan jabatan lebih tinggi menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

d) Budaya

Hasil penelitian Ryff & Singer (1996) dengan memperhitungkan latar belakang budaya menunjukkan, bahwa secara umum orang Amerika yang cenderung *individualistic independent* lebih mudah melihat kualitas positif dalam diri mereka dibandingkan dengan orang Korea yang dianggap lebih bersifat kolektivistik.

Responden Korea Selatan menilai tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan menilai diri rendah pada penerimaan dan pertumbuhan diri. Responden Amerika menilai diri tinggi pada pertumbuhan pribadi khususnya pada wanita, dan berbeda dari dugaan semula bahwa ternyata wanita Amerika menilai diri rendah pada dimensi otonomi.

2 *Locus of Control*

Locus of control mengarah kepada pandangan setiap orang terhadap sumber dari apa yang didapatkannya (Rotter, 1996). Menurut Robinson (1991), dalam Rubbyk (2005), *locus of control* dapat memberikan peramalan terhadap *well-being* seseorang. Individu dengan *locus of control* internal pada umumnya memiliki taraf *psychological well-being* yang lebih tinggi daripada individu dengan *locus of control* eksternal.

3 **Dukungan Sosial**

Dalam istilah sederhana sosial ada ketika kita percaya bahwa orang lain peduli, menerima kita dan menyediakan bantuan jika dibutuhkan serta kita merasa puas dengan hubungan yang kita miliki. Dukungan sosial meliputi afek positif (kekaguman,

penghargaan, kesukaan, cinta), afirmasi (persetujuan dengan atau menyatakan kecocokan beberapa perilaku atau pernyataan), dan bantuan (beberapa bentuk bantuan) (Kahn, Wethington, dan Ingersoll-Dayton, 1987).

Menurut Lemme (1995) dukungan sosial umumnya dipercaya memiliki efek positif baik pada kesejahteraan fisik maupun kesejahteraan psikologis. Robinson (1991, dalam Rubbyk, 2005) juga menemukan bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Dukungan sosial dari orang lain yang sangat berarti dalam hidup kita tidak hanya memiliki manfaat langsung bagi *well-being* tetapi juga penghalang bagi seseorang dari efek peristiwa menyakitkan dalam hidup seperti tidak bekerja, kecelakaan, sakit (House, dkk., 1988 dalam Kamp Dush dan Amato, 2005).

4 Pemberian Arti Terhadap Hidup

Psychological well-being berkaitan erat dengan pemberian arti terhadap pengalaman hidup sehari-hari yang dianggap penting. Menurut Ryff (1989), pemberian arti terhadap pengalaman hidup memberi kontribusi yang sangat besar terhadap pencapaian *psychological well being*. Pengalaman tersebut mencakup berbagai hal dan berbagai periode kehidupan yang dialami oleh individu. Pengalaman hidup tersebut dapat berupa pengalaman religius, pengalaman pernah *abuse*, dan lain-lain. Pengalaman hidup yang dialami tergantung dari cara individu mengevaluasi atau mempersepsi peristiwa hidup yang dialaminya sebagai positif, negatif, atau netral. Jika individu mengevaluasi peristiwa yang dialaminya sebagai sesuatu yang positif maka diperkirakan individu tersebut akan memandangnya sebagai pengalaman hidup yang positif sehingga membuat kesejahteraan psikologisnya baik.

II.D. Homoseksual

Pengertian

Secara etimologis, kata 'homoseksual' berasal dari bahasa Yunani, yaitu *homo* yang berarti 'sama' (kata *homo* yang dimaksud bukan berasal dari bahasa Latin yang berarti 'pria') – (Hyde, 1990). Dalam bukunya yang berjudul *Understanding Human Sexuality* (1990), Hyde mendefinisikan homoseksual sebagai orang yang orientasi seksualnya

mengarah kepada individu yang bergender sama dengan dirinya. Istilah 'homoseksual' dapat digunakan baik untuk pria, yang lebih dikenal dengan istilah *gay*, ataupun wanita, lebih dikenal dengan istilah *lesbian* (Hyde, 1990).

Crooks (1999) mendefinisikan homoseksual sebagai orang yang orientasi utama erotis, psikologis, emosional dan sosialnya mengarah kepada orang yang berjenis kelamin sama dengan dirinya. Homoseksual tidaklah sama dengan transeksual. Individu yang homoseksual memiliki identitas gender yang sama dengan jenis kelamin biologisnya. Individu homoseksual mempersepsikan dirinya sebagai benar-benar sebagai pria atau wanita, dan merasakan ketertarikan terhadap orang yang sejenis kelamin dengannya.

Menurut Moore (2006), homoseksualitas mencakup tidak hanya kontak seksual dengan orang berjenis kelamin sama, namun juga perasaan-perasaan romantis, ketertarikan emosional, fantasi dan juga kesadaran akan identitas homoseksualnya. Martin & Lyon (1972 dalam Moore, 2006) menyatakan bahwa orang yang homoseksual adalah individu yang ketertarikan utama erotis, psikologikal dan sosialnya tertuju pada individu yang berjenis kelamin sama dengannya, walaupun ketertarikan tersebut mungkin tidak diekspresikan secara nyata.

Menurut Kelly (2001) homoseksual adalah sebuah istilah tradisional yang digunakan bagi individu yang memiliki ketertarikan afeksional dan seksual pada orang yang segender dengan dirinya. Sedangkan menurut Miracle (2003) homoseksualitas didefinisikan sebagai ketertarikan seksual, hasrat, dan perilaku seksual yang diarahkan baik pada satu orang maupun beberapa orang yang berjenis kelamin sama dengan dirinya.

Oetomo (2001), sesuai dengan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia, mendefinisikan homoseksualitas sebagai ketertarikan secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun secara eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa adanya hubungan fisik (jasmaniah).

Berdasarkan berbagai definisi yang ada diatas, maka peneliti kemudian menyimpulkan bahwa homoseksualitas merupakan individu yang ketertarikan utama erotis, psikologikal, emosional dan juga sosialnya tertuju pada individu yang berjenis kelamin sama dengannya, walaupun ketertarikan tersebut mungkin tidak diekspresikan secara nyata.

II. D. 1. Proses *Coming-Out* Pada Pria Homoseksual

Beberapa ahli mengembangkan model-model pemunculan diri tersebut, salah-satunya adalah Eichberg (1990). Ia membagi proses *coming-out* menjadi tiga tahapan yaitu tahap personal, tahap pribadi dan tahap publik. Menurutnya, proses pada setiap tahapan bukanlah proses linear, namun proses kumulatif karena pada tahap pribadi dimana seseorang berbagi dengan orang lain, masih terdapat masalah personal yang harus dihadapinya. Pada tahap publikpun seseorang masih menghadapi masalah pada tahap personal dan pribadi, dimana sesungguhnya seseorang tersebut sudah terbuka dan mengungkapkan orientasinya jika diperlukan.

a. Tahap Personal (*Personal Phase*)

Seseorang akan tetap berada dalam tahap ini, jika ia sudah mengerti dan menyadari orientasi seksualnya dan menyimpannya hanya untuk dirinya sendiri. Ia akan berada dalam tahap ini selama ia memutuskan untuk tetap menyimpan untuk dirinya sendiri. Terdapat dua hal yang menjadi khas pada tahap ini yaitu, adanya keinginan untuk bersembunyi (*hide*) dan penyangkalan (*denial*), hal itu menyebabkan adanya perasaan tertekan, harga diri rendah, dan perasaan tidak berdaya. Dampak dari semua itu adalah perasaan marah pada diri sendiri dan pada orang lain. Kemarahan itu muncul dalam bentuk sarkastik dan menjaga jarak dengan orang lain. Jika individu telah memutuskan untuk membagi perasaannya atas keadaan dirinya dan perbedaan orientasi seksualnya dengan orang lain, maka individu tersebut sudah berada pada tahap pribadi.

b. Tahap Pribadi (*Private Phase*)

Pada tahap ini individu sudah mulai menceritakan tentang orientasi seksualnya, bukan pada orang-orang signifikan dalam hidupnya. Pada masa ini individu akan mudah menyatakan jati dirinya pada saat ia merasa nyaman, bebas atas reaksi dari orang yang mendengarnya. Reaksi positif tentang penyesuaian dirinya atau pemunculan dirinya akan menyebabkan proses *coming-out* berjalan dengan baik, karena hal tersebut menimbulkan

peningkatan rasa percaya diri dan harga dirinya. Demikian juga jika yang terjadi adalah reaksi penolakan, maka proses *coming-out* bisa terhenti. Walaupun pada tahap ini, individu sudah mulai membuka diri dan menunjukkan jati diri, bukan berarti mereka sudah benar-benar membukanya pada keluarga, kerabat, orang terdekat dan sahabat mereka. Perasaan takut ditolak, takut menyakiti hati, perasaan dan harga diri keluarga atau kerabat, mendasari keinginan mereka untuk masih menyembunyikan tentang perbedaan orientasi seksualnya. Hal lain yang mendasari alasan mereka masih menyembunyikan keadaan diri mereka adalah adalah pertentangan dari dalam dirinya yang menyatakan bahwa apa yang dijalannya itu merupakan kesalahan, dosa, tidak baik dan tidak bermoral. Tahap ini akan berakhir jika individu pada tahap ini mulai terbuka pada orang-orang yang signifikan dalam hidupnya, seperti keluarga, sahabat, dan kerabat.

c. Tahap Publik (*Public Phase*)

Pada tahap ini, preferensi homoseksual telah terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitarnya. Individu tersebut telah mempunyai identitas sebagai seorang *gay/lesbian*, dan orientasi seksualnya tersebut bukan menjadi sesuatu yang disembunyikan. Namun hal itu bukan berarti individu tersebut mengumumkannya pada semua orang bahwa ia adalah seorang homoseksual. Pada tahap ini individu mulai terlibat secara aktif dalam organisasi-organisasi kelompok homoseksual, dengan tujuan untuk mendapatkan dukungan untuk masalah-masalah yang terjadi, serta memberikan bantuan orang-orang dalam organisasi tersebut untuk mengatasi masalah dalam kehidupan yang dipilihnya.

II. E. Usia Dewasa Muda

Orang yang dikatakan berada dalam usia dewasa muda adalah orang yang berusia 18-40 tahun (Hurlock, 1980).

'Masa dewasa muda atau early adulthood terbentang sejak tercapainya kematangan secara hukum sampai kira-kira empat puluh tahun (dialami seseorang sekitar dua puluh tahun).'

Hurlock (dalam Mappiare 1983).

Tahap dewasa muda adalah saat seseorang bisa mengembangkan seluruh potensinya secara maksimal. Sebab di usia ini, keadaan fisik berada dalam posisi puncak. Ia juga berada dalam *achieving stage* (tahap perkembangan kognitif) di mana individu menggunakan pengetahuan untuk tujuan tertentu seperti karir dan keluarga (dalam Papalia, 2000). Masa ini juga merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan sosial baru. Individu dewasa muda diharapkan dapat memerankan peran baru dan mengembangkan sikap-sikap, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas baru sebagai individu dewasa.

Erikson membahas tentang usia dewasa muda, bahwa pada tahap ini, mereka berada pada krisis perkembangan antara *intimacy versus isolation*. Yang dimaksud *intimacy* adalah bahwa pada tahap ini seorang dewasa muda berada pada kebutuhan akan hubungan yang hangat, dekat, komunikatif dengan tidak melibatkan kontak seksual. Jika *intimacy* gagal dicapai maka orang akan berada dalam suatu kondisi yang disebut *isolation*. *Isolation* adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa kesepian, tersisihkan dan merasa berbeda dengan orang lain. (dalam Turner & Helms, 1987). Mereka yang berhasil melewati tahap *Intimacy VS Isolation* ini adalah orang-orang yang memiliki kualitas dalam hubungan interpersonal dan memiliki interaksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya (mampu berbagi dan mengerti orang lain). Orang dewasa yang matang adalah yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, dan yang berada dalam tahap ini adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam proses pengambilan keputusan berdasarkan perencanaan dan pemikiran yang matang (Duck, 1991).

II. E. 1 Tugas Perkembangan Dewasa Muda

Tugas perkembangan usia dewasa muda menurut Havighurst (Turner & Helms, 1987) adalah:

1. Berpacaran dan memilih teman hidup
2. Belajar menyesuaikan diri dan hidup secara selaras dengan pasangan perkawinan
3. Memulai suatu keluarga dan menerima peran baru sebagai orangtua
4. Mengasuh anak dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka
5. Belajar bertanggung-jawab pada rumahtangga yang dibina
6. Memulai karir (menentukan bidang pekerjaan dan/atau melanjutkan pendidikan)
7. Memikul tanggung-jawab sebagai warga negara
8. Mencari kelompok sosial yang sesuai

II.D.2. Isu-isu Perkembangan Kaum Homoseksual Dewasa Muda

Kimmel (1990 dalam Greene, 2000) menjelaskan bahwa usia dewasa muda dapat saja menjadi keseluruhan bagian yang paling utama dalam tahapan perkembangan manusia, karena didalamnya terdapat topik utama dalam kehidupan seperti pekerjaan, cinta dan membangun keluarga. Menurut Greene (2000) berikut adalah isu-isu perkembangan yang dihadapi oleh kaum homoseksual dewasa muda adalah:

1. Apakah individu tersebut akan mengambil keputusan untuk 'coming-out' atau tidak.
2. Apakah individu tersebut akan memutuskan untuk hidup membujang, atau menikah dengan lawan jenis (pernikahan heteroseksual) atau menjalin hubungan dengan sesama jenis, atau melakukan pernikahan dengan lawan jenis namun tetap mempunyai pasangan sesama jenis dan lain-lain.
3. Apakah individu tersebut memutuskan untuk memiliki anak atau tidak.
4. Bagaimana individu akan menghadapi kenyataan tentang perbedaan persepsi masyarakat terhadap keberadaan individu sebagai seorang homoseksual.
5. Bagaimana menjalin hubungan dengan keluarganya
6. Bagaimana individu tersebut akan menghadapi isu-isu hukum yang berhubungan dengan homoseksualitas